

HADIS-HADIS AHWAL SYAKHSIYYAH DALAM RIWAYAT AISYAH DAN ABU HURAIRAH: ANALISIS DESKRIPTIF-KRITIS ATAS PERBEDAAN RIWAYAT DAN PEMAKNAAN

Miftahul Ishlahuddany¹

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

ABSTRACT - This study was motivated by the differences in the characteristics of ahwal al-syakhsiyyah hadith narrations transmitted by Aisyah and Abu Hurairah, which influence the understanding of marital relations in Islam. The study aims to analyze the characteristics of the narrations, the differences in hadith orientation, and their implications for the understanding of family-related hadiths. This research employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected through documentation studies of ahwal al-syakhsiyyah hadiths and relevant supporting literature. Data analysis was conducted using sanad criticism and matan criticism. The findings reveal that Aisyah's narrations are more descriptive, emotional, and domestic in nature, whereas Abu Hurairah's narrations are more normative, regulative, and social. These differences do not indicate contradiction, but rather reflect the diversity of narrative perspectives. This study recommends further development of family hadith studies through interdisciplinary approaches in order to achieve a more contextual and comprehensive understanding of hadith.

ABSTRAK - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan karakter periwayatan hadis ahwal al-syakhsiyyah dalam riwayat Aisyah dan Abu Hurairah yang memengaruhi pemahaman relasi suami istri dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik periwayatan, perbedaan orientasi hadis, serta implikasinya terhadap pemahaman hadis keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah beserta literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan kritik sanad dan kritik matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat Aisyah lebih bersifat deskriptif, emosional, dan domestik, sedangkan riwayat Abu Hurairah lebih normatif, regulatif, dan sosial. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan hadis, tetapi memperlihatkan keberagaman perspektif periwayatan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian hadis keluarga melalui pendekatan interdisipliner agar pemahaman hadis lebih kontekstual dan komprehensif.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 63–72

Corresponding Author

✉ ishlahdany@gmail.com

Keywords

[*Ahwal al-Syakhsiyyah*; Aisyah; Abu Hurairah; Hadith Criticism; Marital Relations.]

Kata Kunci

[*Ahwal al-Syakhsiyyah*; Aisyah; Abu Hurairah; Kritik Hadis; Relasi Suami Istri.]



INTRODUCTION

Kajian hadis dalam konteks hukum keluarga (*ahwal al-syakhsiyyah*) merupakan salah satu bidang penting dalam studi Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan rumah tangga, relasi suami istri, hak dan kewajiban dalam keluarga, serta pembentukan struktur sosial dalam masyarakat Muslim (Hudafi, 2020). Dalam praktiknya, hadis-hadis mengenai relasi suami istri memiliki karakter dan orientasi yang beragam sesuai dengan konteks penyampaian dan pengalaman sahabat yang meriwayatkannya. Sebagian hadis menampilkan sisi normatif yang menekankan aturan dan tanggung jawab keluarga, sedangkan sebagian lainnya menggambarkan dimensi emosional, kelembutan, dan akhlak Nabi dalam kehidupan rumah tangga (Syafuruddin & Ilyas, 2025).

Perkembangan studi hadis kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis keluarga tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan latar belakang periwayatan hadis. Banyak hadis tentang relasi suami istri dipahami secara literal tanpa memperhatikan kondisi periwayat, situasi penyampaian hadis, dan orientasi pesan yang dikandungnya. Akibatnya, sebagian hadis dipahami secara parsial sehingga melahirkan kesan bahwa relasi keluarga dalam Islam hanya bersifat normatif dan struktural, sementara dimensi kasih sayang, empati, dan keadilan kurang mendapatkan perhatian secara proporsional (Munawaroh, 2025).

Dalam konteks tersebut, hadis-hadis *ahwal al-syakhsiyyah* yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Abu Hurairah menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keduanya merupakan sahabat Nabi yang memiliki kontribusi besar dalam periwayatan hadis, tetapi memiliki ruang pengalaman yang berbeda. Aisyah sebagai istri Nabi SAW menyaksikan secara langsung kehidupan domestik Rasulullah, sehingga riwayat-riwayatnya banyak menggambarkan sisi emosional, akhlak, kelembutan, dan interaksi personal Nabi dalam rumah tangga. Sementara itu, Abu Hurairah lebih banyak meriwayatkan hadis dari ruang publik dan majelis Nabi yang bersifat normatif serta sosial, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkannya cenderung menekankan aspek hukum, tanggung jawab, dan aturan moral dalam kehidupan keluarga. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan adanya perbedaan orientasi periwayatan dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan relasi suami istri.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hadis-hadis keluarga dan relasi gender dalam Islam. Fadhilah Is mengkaji hadis-hadis misoginis dalam Sunan al-Tirmizi dan menekankan pentingnya pembacaan kontekstual terhadap hadis relasi perempuan. Fatimah Husein membahas relasi gender dalam hadis melalui pendekatan kritis terhadap pemahaman patriarkis dalam tradisi Islam. Nor Salam menegaskan pentingnya kritik matan dan pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis-hadis sosial secara kontekstual. Penelitian lain dari Seprianto membahas kriteria kemaqbulan hadis menurut Aisyah dan pengaruhnya terhadap pemahaman hadis. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada kritik hadis misoginis, relasi gender, atau metodologi pemahaman hadis secara umum, serta belum secara khusus mengkaji perbandingan orientasi periwayatan Aisyah dan Abu Hurairah dalam hadis-hadis *ahwal*



al-syakhsiyyah melalui pendekatan kritik sanad dan kritik matan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sanad untuk menelaah validitas dan kredibilitas jalur periwayatan hadis, serta kritik matan untuk memahami kandungan hadis berdasarkan konteks sosial, historis, dan orientasi maknanya. Pendekatan tersebut digunakan agar hadis-hadis tentang relasi suami istri tidak dipahami secara parsial, tetapi dipahami secara lebih utuh sesuai dengan konteks periwayatannya (Al Hafidz, 2025; Pakpahan, 2025).

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua ruang periwayatan hadis keluarga, yaitu ruang domestik yang direpresentasikan oleh riwayat Aisyah dan ruang publik yang direpresentasikan oleh riwayat Abu Hurairah. Penelitian ini tidak hanya membandingkan perbedaan redaksi hadis, tetapi juga menganalisis bagaimana posisi sosial dan pengalaman masing-masing sahabat memengaruhi orientasi periwayatan hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah dalam riwayat Aisyah dan Abu Hurairah, menganalisis perbedaan orientasi periwayatan keduanya melalui pendekatan kritik sanad dan kritik matan, serta menjelaskan implikasi perbedaan tersebut terhadap pemahaman relasi suami istri dalam Islam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah dalam riwayat Aisyah dan Abu Hurairah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan orientasi periwayatan dan pemaknaan hadis melalui pendekatan deskriptif-kritis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Abu Hurairah yang berkaitan dengan relasi suami istri dan kehidupan rumah tangga. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian hadis, kritik sanad, kritik matan, dan hukum keluarga Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan tema penelitian dari berbagai literatur hadis dan sumber kepustakaan lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, periwayat, dan konteks hadis untuk mempermudah proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad digunakan untuk menelaah validitas jalur periwayatan hadis serta kredibilitas para perawi, sedangkan kritik matan digunakan untuk menganalisis kandungan hadis berdasarkan konteks sosial, historis, dan orientasi maknanya. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis guna memahami perbedaan karakter periwayatan Aisyah dan Abu Hurairah dalam hadis-hadis ahwal al-syakhsiyyah.



RESULTS AND DISCUSSION

A. Identifikasi Hadis-Hadis *Ahwal Syakhsiyyah* dalam Riwayat Aisyah dan Abu Hurairah

Dalam studi *ahwal al-syakhsiyyah*, hadis-hadis yang berkaitan dengan relasi suami istri merupakan bagian yang paling banyak dibahas oleh ulama fikih. Dua sahabat Nabi yang paling sering meriwayatkan hadis pada tema ini adalah Aisyah binti Abu Bakar dan Abu Hurairah. Meskipun keduanya sama-sama menjadi rujukan utama, corak riwayat mereka berbeda karena perbedaan posisi sosial dan ruang pengalaman masing-masing. Aisyah sebagai istri Nabi menyaksikan langsung perilaku beliau dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan Abu Hurairah lebih banyak menghadiri majelis-majelis publik Nabi. Perbedaan ruang pengalaman ini menyebabkan hadis yang mereka riwayatkan memiliki orientasi dan penekanan yang tidak selalu sama (Budiman, 2025).

1. Hadis-Hadis Riwayat Aisyah

Riwayat Aisyah umumnya menggambarkan akhlak Nabi secara langsung dalam kehidupan rumah tangga. Coraknya lebih naratif, deskriptif, dan emosional karena menekankan aspek etika dan keteladanan moral.

a) Nabi Tidak Memukul Istri

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً قَطُّ

(HR. Muslim no. 2328)

Hadis ini menunjukkan bahwa relasi rumah tangga Nabi dibangun atas dasar kelembutan, bukan kekerasan. Aisyah sebagai saksi langsung menegaskan bahwa Nabi sama sekali tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap istri. Riwayat ini menjadi dasar bahwa *qiwamah* tidak berarti otoritas yang menindas, melainkan tanggung jawab moral dalam membangun keluarga yang harmonis (Asrori, 2024).

b) Nabi Membantu Pekerjaan Rumah

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ

(HR. Bukhari no. 6039)

Hadis ini menegaskan partisipasi Nabi dalam pekerjaan domestik. Dari sudut pandang Aisyah, kepemimpinan suami bukanlah bentuk superioritas, melainkan teladan dalam kesediaan membantu dan berbuat baik kepada keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa etika rumah tangga Nabi sangat manusiawi dan penuh kebersamaan (al-Azizi, 2017).



c) Nabi Memahami Emosi Istri

إِنِّي لَأَعْلَمُ غَضَبَكَ وَرِضَاكَ

(HR. Muslim no. 2439)

Dalam riwayat ini Nabi menunjukkan kepekaan terhadap perasaan istrinya. Aisyah mengungkapkan bahwa Nabi mengetahui perbedaan nada bicara ketika ia sedang marah atau ridha. Hadis ini menggambarkan dinamika emosional rumah tangga Nabi yang menunjukkan bahwa komunikasi afektif merupakan bagian penting dalam relasi suami istri.

Tabel 1. Karakteristik Riwayat Aisyah dalam Hadis *Ahwal al-Syakhsyiyah*

No	Tema Hadis	Karakter Riwayat	Orientasi Makna
1	Nabi tidak memukul istri	Deskriptif	Kelembutan dan anti kekerasan
2	Nabi membantu pekerjaan rumah	Naratif	Kebersamaan dan keteladanan
3	Nabi memahami emosi istri	Emosional	Kepekaan psikologis dalam rumah tangga

Tabel di atas menunjukkan bahwa riwayat Aisyah lebih dominan menggambarkan dimensi emosional dan etika rumah tangga Nabi. Riwayat-riwayat tersebut lahir dari pengalaman langsung Aisyah sebagai istri Nabi sehingga memiliki karakter yang lebih personal dan domestik.

2. Hadis-Hadis Riwayat Abu Hurairah

Berbeda dengan Aisyah, riwayat Abu Hurairah lebih bernada normatif dan menekankan hubungan suami istri dalam konteks hak dan kewajiban. Hal ini wajar karena Abu Hurairah tidak hidup serumah dengan Nabi sehingga periwayatannya lebih bersifat regulatif dan umum.

a) . Kewajiban Istri Memenuhi Ajakan Suami

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ

(HR. Bukhari no. 3237)

Hadis ini sering dipahami dalam konteks penegasan kewajiban istri. Redaksi hadis menunjukkan unsur peringatan (*tahdīd*), bukan legitimasi pemaksaan. Dibandingkan dengan riwayat Aisyah yang lebih emosional, riwayat Abu Hurairah lebih menyoroti sisi hukum yang berlaku untuk masyarakat umum.

b) Suami sebagai Pemimpin Keluarga



الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(HR. Bukhari no. 2409)

Hadis ini menegaskan tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga. Dalam konteks periwayatan Abu Hurairah, hadis ini menunjukkan struktur sosial masyarakat Muslim saat itu, dengan penekanan bahwa kepemimpinan merupakan amanah, bukan dominasi.

c) Istri Tidak Boleh Menginfakkan Harta Suami Tanpa Izin

لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تُعْطِيَ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِهِ

(HR. Abu Dawud no. 3547)

Hadis ini berorientasi pada regulasi harta dalam perkawinan. Riwayat tersebut termasuk kategori hukum publik, bukan pengalaman domestik sebagaimana yang banyak diriwayatkan oleh Aisyah.

Tabel 2. Karakteristik Riwayat Abu Hurairah dalam Hadis *Ahwal al-Syakhsiyyah*

No	Tema Hadis	Karakter Riwayat	Orientasi Makna
1	Kewajiban istri memenuhi ajakan suami	Normatif	Penegasan kewajiban marital
2	Suami sebagai pemimpin keluarga	Regulatif	Struktur tanggung jawab keluarga
3	Larangan menginfakkan harta tanpa izin	Legal-formal	Pengaturan hak dan kewajiban ekonomi

Tabel di atas memperlihatkan bahwa riwayat Abu Hurairah lebih dominan berorientasi pada aspek hukum dan moral sosial. Riwayat-riwayat tersebut disampaikan dalam konteks pengajaran umum kepada masyarakat sehingga memiliki karakter regulatif.

B. Perbandingan Kritik Sanad dan Kritik Matan antara Riwayat Aisyah dan Abu Hurairah

Dalam membandingkan riwayat tentang *ahwal al-syakhsiyyah*, penting untuk melihat bagaimana posisi dan pengalaman masing-masing sahabat berpengaruh terhadap karakter riwayat yang mereka sampaikan. Aisyah dan Abu Hurairah sama-sama dikenal sebagai sahabat dengan kapasitas periwayatan yang tinggi, tetapi keduanya berada dalam ruang pengalaman yang berbeda. Aisyah hidup sebagai istri Nabi dan menyaksikan perilaku beliau dalam keseharian rumah tangga, sedangkan Abu Hurairah lebih banyak menghadiri majelis-majelis ilmu Nabi sehingga riwayat yang disampaikannya cenderung bernada normatif dan sosial.



Dalam kajian sanad, riwayat Aisyah menunjukkan kekuatan karena bersumber dari penyaksian langsung terhadap perilaku Nabi. Misalnya, riwayat Aisyah tentang akhlak Rasulullah dalam rumah tangga yang berbunyi:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ

(HR. Muslim no. 2328)

Riwayat ini bukan sekadar informasi bahwa Nabi tidak memukul istri, melainkan gambaran utuh mengenai bagaimana Rasulullah menempatkan dirinya di dalam rumah tangga. Dari sisi sanad, jalur periwayatan melalui ‘Urwah ibn al-Zubair sebagai seorang faqih dan perawi terpercaya memperkuat kredibilitas hadis tersebut. Dari sisi matan, teks tersebut menunjukkan struktur akhlak Nabi yang konsisten, yaitu tidak melakukan kekerasan, tidak membalas perlakuan buruk secara pribadi, tetapi tegas ketika hukum Allah dilanggar (Mahfud, 2025).

Selain aspek akhlak, riwayat Aisyah juga menggambarkan dimensi psikologis hubungan suami istri. Dalam salah satu hadis, Nabi bersabda kepadanya:

يَا عَائِشَةُ، إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتُ عَتِي رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتُ عَلَيَّ غَضَبِي

Aisyah bertanya, “Bagaimana engkau mengetahuinya?” Nabi menjawab:

إِذَا كُنْتُ رَاضِيَةً قُلْتُ: لَا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتُ غَضَبِي قُلْتُ: لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ

(HR. Muslim no. 2439)

Sanad hadis ini melalui jalur periwayatan yang kuat dan dikenal luas. Dari sisi matan, hadis tersebut memotret hubungan yang berlangsung dengan kepekaan emosional. Aisyah menyampaikan pengalamannya sebagai istri, bukan sebagai murid dalam majelis ilmu. Oleh karena itu, matan riwayatnya bersifat deskriptif karena menggambarkan suasana batin Nabi dan istrinya serta bagaimana Nabi merespons dinamika tersebut dengan kelembutan (Mandar, n.d.).

Berbeda dengan itu, riwayat Abu Hurairah mengenai relasi suami istri lebih banyak berbentuk petunjuk hukum yang disampaikan Nabi kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, hadis tentang kewajiban istri memenuhi ajakan suami ke ranjang:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ قَتَابِي عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا رَوْجُهَا

(HR. Muslim no. 1436)

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui jalur para tabi’in yang dikenal kuat seperti Abu Salamah. Dari sisi sanad, hadis ini memenuhi syarat hadis shahih. Namun, ketika



dilihat dari sisi matan, struktur bahasanya bersifat normatif dan menegaskan kewajiban moral dalam masyarakat.

Hal yang sama juga terlihat dalam hadis lain yang diriwayatkan Abu Hurairah mengenai struktur tanggung jawab dalam keluarga:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(HR. Bukhari no. 893)

Dari sisi sanad, hadis ini memiliki jalur periwayatan yang masyhur dan diterima secara *ijma'*. Dari sisi matan, hadis ini berfungsi sebagai aturan sosial bagi seluruh umat, bukan penjelasan mengenai relasi psikologis antara Nabi dan istrinya.

Tabel 3. Perbandingan Kritik Sanad dan Kritik Matan

Aspek	Riwayat Aisyah	Riwayat Abu Hurairah
Ruang pengalaman	Domestik	Publik
Karakter hadis	Deskriptif-emosional	Normatif-regulatif
Fokus pembahasan	Akhlak dan relasi personal	Hukum dan kewajiban sosial
Corak matan	Humanis dan psikologis	Legal dan moral
Orientasi riwayat	Praktik Nabi dalam keluarga	Tuntunan umum masyarakat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan riwayat antara Aisyah dan Abu Hurairah bukan merupakan pertentangan, melainkan perbedaan sudut pandang periwayatan berdasarkan pengalaman masing-masing sahabat.

Pembahasan ini sejalan dengan penelitian (Iskandar & Arifin, 2025) yang menegaskan pentingnya pembacaan kontekstual terhadap hadis-hadis relasi gender dalam Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan (Addzaky, 2024) mengenai pentingnya kritik matan dalam memahami hadis sosial secara proporsional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbaruan karena secara khusus membandingkan orientasi periwayatan Aisyah dan Abu Hurairah dalam hadis-hadis ahwal al-syakhsyiyah melalui integrasi kritik sanad dan kritik matan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis keluarga tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, tetapi harus mempertimbangkan konteks periwayatan, ruang pengalaman sahabat, dan orientasi penyampaian hadis. Pemahaman yang integratif antara dimensi normatif dan dimensi emosional akan menghasilkan pembacaan hadis yang lebih proporsional dalam membangun relasi suami istri dalam Islam.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penggunaan pendekatan kritik sanad dan kritik matan secara bersamaan dalam memahami hadis-hadis ahwal al-syakhsyiyah, sehingga hadis tidak dipahami secara parsial dan terlepas dari konteks sosial maupun historisnya.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian hadis keluarga dengan melibatkan periwayat sahabat lainnya serta menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti pendekatan gender, sosiologi keluarga, dan hermeneutika hadis, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai relasi keluarga dalam Islam.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis ahwal al-syakhsyiyah dalam riwayat Aisyah dan Abu Hurairah memiliki karakter periwayatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengalaman dan posisi sosial masing-masing periwayat. Riwayat Aisyah lebih banyak menggambarkan kehidupan domestik Rasulullah SAW secara langsung, sehingga coraknya bersifat deskriptif, emosional, dan humanis. Sementara itu, riwayat Abu Hurairah cenderung menampilkan dimensi normatif, regulatif, dan sosial karena lebih banyak disampaikan dalam konteks majelis publik Nabi SAW.

Berdasarkan analisis kritik sanad, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Abu Hurairah memiliki jalur periwayatan yang kuat dan dapat diterima dalam literatur hadis. Adapun melalui kritik matan ditemukan bahwa perbedaan redaksi dan orientasi hadis tidak menunjukkan adanya pertentangan substansial, melainkan menunjukkan perbedaan sudut pandang periwayatan dalam menggambarkan relasi suami istri dan kehidupan keluarga dalam Islam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis keluarga tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, tetapi perlu mempertimbangkan konteks sosial, historis, serta ruang pengalaman periwayat hadis. Riwayat Aisyah memperlihatkan dimensi afektif dan etika relasi rumah tangga Nabi, sedangkan riwayat Abu Hurairah menampilkan dimensi tanggung jawab sosial dan ketentuan normatif dalam kehidupan keluarga. Kedua bentuk periwayatan tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh mengenai relasi suami istri dalam Islam.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi kritik sanad dan kritik matan penting digunakan dalam memahami hadis-hadis ahwal al-syakhsyiyah secara lebih komprehensif dan proporsional. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan orientasi periwayatan antara Aisyah dan Abu Hurairah bukan merupakan pertentangan hadis, melainkan representasi dari keberagaman perspektif periwayatan yang dipengaruhi oleh ruang pengalaman masing-masing sahabat. Dengan demikian, kajian hadis keluarga memerlukan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam relasi keluarga Islam dapat dipahami secara lebih utuh.

REFERENCES

- Addzaky, K. U. (2024). Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 887–896.
- al-Azizi, A. S. (2017). *Kugapai Sakinah Bersamamu: Meneladani Romantisme Rumah Tangga Nabi dan Aisyah*. Saufa.
- Al Hafidz, M. U. (2025). Kedudukan Ibu dan Istri dalam Perspektif Hadis: Analisis Hak Prioritas. *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 48–60.



- Asrori, K. (2024). Transformasi Qiwwamah Dalam Konteks Ekonomi (Ketika Istri Menjadi Tulang Punggung Keluarga). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(2), 153–178.
- Budiman, A. (2025). Membaca Ulang Studi Hadis Di Barat: Analisis Shifting Paradigm Terhadap Evolusi Kritik Orientalis. *Al-Mu'tabar*, 5(1), 628965.
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 172–181.
- Iskandar, A., & Arifin, T. (2025). Contextual Hermeneutics of Gender-Related Hadiths: A Comparative Analysis Across Various Islamic Regions. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 7(1), 67–77.
- Mahfud, A. (2025). Pengaruh Literasi Hadis terhadap Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Analisis Tematik dan Kontekstual. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies*, 3(1), 1–12.
- Mandar, I. D. P. (n.d.). *Menalar Sabda Nabi dalam Diskursus Pemikiran Islam (Sebuah Integrasi Hermeneutika dan Dinamisasi Studi Hadist)*.
- Munawaroh, N. (2025). Analisis Hadis terhadap Fenomena Filial Crisis Kontemporer. *Al-Mu'tabar*, 5(1), 632759.
- Pakpahan, A. P. (2025). *Pendidikan keluarga dalam perspektif hadis: kajian hadis shahih Bukhari*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Syafruddin, A., & Ilyas, I. (2025). Prinsip Isl\={a}\d{h} dalam Hadist dan Relevansinya terhadap Mediasi Konflik Rumah Tangga. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 483–499.

